

TIRANI VESTED INTEREST

Oleh Nurcholish Madjid

Coba kita perhatikan kehidupan kecil-kecil dan sederhana kita sehari-hari. Misalnya, jika suatu waktu kita terjebak dalam jalanan yang macet, yang kini semakin banyak menjadi ciri kota-kota besar kita. Dalam situasi itu, sempatkan dengan jujur memperhatikan sikap diri. Maka kita akan temui bahwa dalam kejengkelan hati karena kemacetan lalu lintas itu, serta-merta kita akan merasa bahwa dari semua yang ada di jalan itu, kendaraan kitalah yang benar. Serta-merta kita seperti menuntut agar semuanya minggir dan memberi kesempatan kepada kendaraan kita untuk melaju. Inilah salah satu sebabnya mengapa sulit sekali mengharapkan sopir mau mengalah dalam situasi jalan macet. Yang terjadi justru sebaliknya: semuanya dan setiap orang saling berebut jalan, karena merasa paling berhak dan benar. Apalagi karena masyarakat kita yang masih baru beranjak menjadi “modern” ini, salah satu kualitas masyarakat yang benar-benar modern belum kita miliki sepenuhnya, yaitu sikap menghargai dan menghormati hak orang lain. Bukanlah suatu hal yang cukup memilukan bahwa kita sering mengaku sebagai bangsa yang bersemangat gotong-royong, namun jalanan kita acapkali menjadi panggung untuk mendemonstrasikan sikap-sikap “individualistis” yang tidak ketulungan?

Tentu saja persoalan jalan yang macet dan bagaimana sikap kita yang terlibat di dalamnya dapat dianalisis dalam konteksnya yang lebih luas, ruwet, dan kompleks. Tapi kita ingin melihatnya dalam konteks tertentu, yaitu konteks kepentingan atau *interest*. Sikap kita

yang serta-merta merasa paling benar dalam kejadian sederhana jalan macet itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan kepentingan atau *interest* kita. Yaitu bahwa kita semua berkecenderungan untuk melihat dan menilai sesuatu dari kacamata kepentingan kita sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Karena itu pandangan kita tentang yang salah dan yang benar pun tidak jarang merupakan hasil dikte atau bisikan diri kita yang subyektif. Akibatnya ialah kita biasanya ingin orang lain menyetujui kita, mendukung kita, dan mengikuti jalan kita, jalan orang lain semuanya salah.

Itu semua dapat membawa akibat yang cukup gawat. Yaitu kita mungkin tidak mampu, tidak tahan, dan tidak kuat mengakui yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, serta yang baik sebagai baik dan yang buruk sebagai buruk, karena semuanya itu berlawanan dengan *interest* kita. Jadi kita murni dan tidak ikhlas. Dengan perkataan lain, dalam memandang benar dan salah serta baik dan buruk itu kita sebetulnya tidak lebih daripada mengikuti keinginan diri sendiri secara subyektif, yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawa* (nafsu). Karena itu kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah: “Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya.” Sebab dalam Kitab Suci diperingatkan: “*Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan (hawa) mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya...*” (Q 23:71). Dan memang kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subyektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani. [❖]